

AMBIVALENSI DALAM BERITA POLUSI UDARA JAKARTA DI SITUS RESMI PEMERINTAH DAN CNN: KAJIAN EKOLINGUISTIK

*Ambivalence in Jakarta air pollution news on official government website and CNN:
an ecolinguistics study*

Nada Fadhilah, Suhandano

Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosio Humaniora, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: nadafadhilah@mail.ugm.ac.id

Abstract

Deteriorating air quality conditions elicited public concern, prompting the Indonesian government to implement a series of legislative measures aimed at mitigating Jakarta's air pollution. Media discourse informed both air pollution policy and the government as the predominant source. This research aims to analyze the representation of ideology in the Jakarta air pollution news corpus. The study employs a descriptive and qualitative methodology, utilizing Stibbe's ecolinguistic model. Data processing is facilitated by AntConc 4.2.4 for mapping ambivalent language forms in concordance. The analysis revealed that Jakarta's air pollution is portrayed in various ways, including activities such as public or private electric transportation, vehicle emission tests, and wearing masks, as solutions to air pollution. The utilization of rain, plants, and technology are also presented as solutions to air pollution. The representation of solutions is evidenced by seventeen data points exhibiting ambivalent aspects similar to Stibbe's model, with nine from CNN and eight from government sources.

Keywords: *air pollution; concordance; ecolinguistic; pollution*

Abstrak

Kondisi kualitas udara yang memburuk menimbulkan keprihatinan publik sehingga mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan serangkaian tindakan legislatif yang bertujuan mengurangi polusi udara di Jakarta. Wacana media menginformasikan kebijakan polusi udara dan pemerintah sebagai sumber utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ideologi dalam korpus berita polusi udara di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan model ekolinguistik Stibbe. Pemrosesan data difasilitasi oleh AntConc 4.2.4 untuk memetakan bentuk-bentuk bahasa ambivalen dalam konkordansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa polusi udara di Jakarta digambarkan dengan berbagai cara, termasuk kegiatan transportasi listrik publik atau pribadi, uji emisi kendaraan, dan penggunaan masker, sebagai solusi untuk polusi udara. Pemanfaatan hujan, tanaman, dan teknologi juga ditampilkan sebagai solusi atas polusi udara. Representasi solusi dibuktikan dengan 17 titik data yang menunjukkan aspek ambivalen yang mirip dengan model Stibbe dengan 9 dari CNN dan 8 dari pemerintah.

Kata kunci: *ekolinguistik; konkordansi; pencemaran udara; polusi udara*

How to cite (APA style)

Fadhilah, N., & Suhandano. (2024). Ambivalence in Jakarta air pollution news on official government website and CNN: an ecolinguistics study. *Suar Betang*, 19(2), 243–257. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i2.19360>

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu langit Jakarta menjadi perbincangan di media sosial dan media daring. Situs IQAir mencatat kualitas udara di Jakarta tidak sehat pada September hingga Oktober 2023 (Santika, 2023). Kualitas udara di Jakarta yang buruk juga pernah terjadi pada tahun 2017 hingga 2019 (Umri et al., 2021). Kualitas udara yang memburuk dan menimbulkan kekhawatiran publik mendorong pemerintah Indonesia menerapkan serangkaian tindakan legislatif yang bertujuan mengurangi polusi udara Jakarta. Langkah legislatif itu berupa kebijakan-kebijakan, seperti peraturan daerah (perda), peraturan menteri, dan undang-undang. Dalam menanggapi masalah tersebut, pemerintah menerapkan berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Peraturan Menteri LHK KUM.1/7/2020, dan Peraturan Daerah Jakarta Nomor 88 Tahun 2019. Regulasi tersebut merupakan upaya untuk mengurangi tingkat polusi udara di Jakarta. Hal tersebut dibuktikan dari laporan kinerja 2018 yang diterbitkan oleh divisi Pengendalian dan Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Laporan kinerja 2018 menyatakan adanya tanggung jawab terhadap empat indikator kinerja utama. Salah satunya adalah penerapan *green transportation* (Chaniago, 2018). Pada akhirnya kebijakan-kebijakan itu ikut menjadi sorotan masyarakat, terutama dikaitkan dengan topik kualitas udara. Hal itu dibuktikan dari hadirnya penelitian terkait dengan kebijakan polusi udara dengan pendekatan kewarganegaraan dan hukum. Kebijakan pemerintah harus menekankan pada kinerja sistem untuk memberikan efek jera terhadap pelaku kerusakan lingkungan dan menetapkan regulasi tegas (Saly & Metriska, 2023). Sementara itu, temuan dari pendekatan hukum adalah regulasi lingkungan sudah berorientasi pada kelestarian dan keseimbangan lingkungan pada hukum pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan

(Tinambunan & Erlianto, 2022). Dengan kata lain, kebijakan pencemaran udara menunjukkan kesejahteraan lingkungan ekologis. Selain ditemukannya penelitian kebijakan polusi udara, wacana media juga menginformasikan kebijakan pencemaran udara. Masduki & Prastya (2022) menyatakan bahwa pemerintah sebagai narasumber dominan pada wacana berita. Oleh karena itu, wacana berita menampilkan polusi udara Jakarta beserta solusi dari kebijakan pemerintah. Media berita membahas polusi udara Jakarta sebagai upaya pengurangan polusi udara Jakarta berdasarkan kebijakan-kebijakan (Dewi et al., 2022; Nur & Kurniawan, 2021; Tatyana & Putra, 2022). Berikut disajikan contoh wacana berita polusi udara Jakarta.

“Jokowi Sebut MRT hingga Kereta Cepat Solusi Polusi Udara Jakarta.” *CNN*

“(CARB), lembaga perlindungan dari efek polusi udara dan perubahan iklim negara bagian California, mengungkap dua jenis teknologi pembersihan udara.” *CNN*

“Sehingga, upaya sederhana yang bisa dilakukan untuk meminimalisir tingkat polusi udara adalah dengan menggunakan transportasi publik dan uji emisi kendaraan bermotor.” *pmrnth/resmi*.

Tiga kutipan dari CNN dan pemerintah merepresentasikan situasi sosial, institusi sosial, dan masyarakat tentang solusi polusi udara Jakarta tanpa menekan atau mengurangi aktivitas. Xiong & Wang juga menemukan bahwa representasi pada wacana berita terdapat ideologi ambivalen. Wacana berita tentang spesies atau nonmanusia tidak hanya direpresentasikan antroposentris dan bermasalah, tetapi juga sebagai peningkatan kesadaran publik terhadap spesies dan lingkungan fisiknya (Xiong & Wang, 2023). Selain wacana berita, kebijakan atau dokumen hukum juga terdapat ideologi ambivalen.

Undang-undang yang mengatur pencemaran udara di Indonesia adalah UU Nomor 32 Tahun 2009, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan KUM.1/7/2020, dan Perda Jakarta Nomor 88 Tahun 2019. Pada akhirnya kebijakan-

kebijakan itu ikut menjadi sorotan masyarakat, terutama dikaitkan dengan topik kualitas udara. Hal itu dibuktikan dari hadirnya penelitian terkait dengan kebijakan polusi udara dengan pendekatan kewarganegaraan dan hukum. Temuan dari pendekatan kewarganegaraan adalah kebijakan pemerintah harus menggunakan sistem kinerja untuk memberikan efek jera terhadap pelaku kerusakan lingkungan dan menetapkan regulasi tegas (Saly & Metriska, 2023). Sementara itu, temuan dari pendekatan hukum adalah regulasi lingkungan sudah berorientasi pada kelestarian dan keseimbangan lingkungan pada hukum pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan (Tinambunan & Erlianto, 2022).

Berdasarkan pendekatan hukum dan kewarganegaraan, kebijakan pencemaran udara menunjukkan kesejahteraan lingkungan ekologis. Akan tetapi, penghilangan hak kehidupan spesies lain dan lingkungan fisik untuk kemajuan ekonomi tidak terbukti. Sementara itu, isi dokumen hukum pemindahan ibu kota Indonesia berbasis pembangunan ekologis terbukti adanya kesejahteraan lingkungan ekologis sekaligus keberlanjutan kemajuan ekonomi (Suhandano et al., 2023). Dengan kata lain, dokumen hukum atau kebijakan terdapat ideologi ambivalen (Ain et al., 2023; Stibbe, 2014; Suhandano et al., 2023; Xiong & Wang, 2023). Diskursif dan ideologi ambivalen ini dianggap wajar oleh penggunaanya sebagai solusi penanganan masalah lingkungan. Berikut disajikan pandangan para ahli terkait ideologi pada wacana.

Wacana berita melibatkan makna, ideologi, kekuasaan dari representasi hubungan, identitas, dan dunia (Brown & Yule, 1988; Fairclough, 2004; Fowler, 2007; Fowler & Kress, 2019). Representasi kondisi sosial pada wacana berdasarkan perspektif editor atau jurnalis. Perspektif tersebut dinamakan ideologi oleh Fowler. Fowler (2007) menyatakan respons atau ideologi optimistis dapat terlihat dari kutipan-kutipan tokoh terkenal dan media (jurnalis) bebas menggambarkan berbagai perspektifnya. Kutipan tokoh tersebut terdiri atas kosakata, fungsi kata, dan tanda baca (Fairclough, 2015).

Fungsi kata dalam bahasa Indonesia salah satunya model analisis penggunaan verba.

Verba terbagi menjadi dua, yaitu verba transitif dan intransitif. Verba transitif ditandai dengan afiksasi me-(N), seperti *menjalani*, *menggoreng*, *memuaskan*, dan *menamakan*, untuk menyatakan diatesis aktif dan bisa menjadi pasif atau intransitif (Kesuma, 2010; Wijana, 2021). Sementara itu, afiks {ber-} tidak memiliki dua peran dan selalu menjadi intransitif dengan cara morfologis (Wijana, 2021). Verba intransitif dan transitif tersebut menandakan adanya potensi manusia diekspresikan dengan lingkungan atau nonmanusia diekspresikan seperti manusia. Dengan kata lain, bentuk bahasa dalam tindakan manusia berkaitan dengan lingkungan fisiknya. Poole (2022) menyatakan, fitur linguistik, seperti kata ganti, metafora, modalitas, nominalisasi, pasivasi, dan transitivitas, merupakan strategi untuk memproduksi ideologi, menormalkan kepercayaan, dan menyatakan sikap positif-negatif. Singkatnya, fitur linguistik merepresentasikan dunia fisik dan keragaman penghuninya berdasarkan pengategorian ideologi, kepercayaan, dan sikap.

Contohnya, fitur linguistik pasif, yaitu dengan menghapus aktor, membuktikan adanya diskursif tentang kejahatan lingkungan dan keuntungan ekonomi pada wacana berita (Katiambo, 2021; Poole, 2017). Berdasarkan adanya diskursif dan kejahatan lingkungan tersebut, wacana lingkungan saat ini menjadi fokus penting bagi beberapa negara (Gokcimen & Das, 2024; Kleinberga, 2022; Sakellari, 2021). Wacana lingkungan adalah wacana tentang hewan, perubahan iklim, eksekutif agribisnis, ekonomi, gaya hidup, politisi, dan pengiklan guna menjadi kesadaran terhadap dampak ekologis berbahaya dari ideologi yang mendasarinya (Stibbe, 2021). Ideologi pada ekolinguistik model Stibbe menggunakan pendekatan analisis wacana (Ain et al., 2023; Chen et al., 2021; Stibbe, 2014; Xiong & Wang, 2023). Stibbe menyatakan, ideologi merujuk kepada sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang dimiliki individu atau kelompok. Ideologi tersebut diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (a) wacana diskursif, (b) wacana ambivalen

(*ambivalent*), dan (c) wacana yang bermanfaat (*beneficial*) (Stibbe, 2021).

Wacana diskursif memperhatikan bahasa dalam konteks sosial tertentu guna membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna, pandangan, dan praktik sosial kesadaran lingkungan, seperti peternakan pabrik yang menguntungkan hewan dan hewan adalah objek. Wacana ambivalen melihat bahasa merepresentasikan alam (tanaman, hewan, bencana, dsb.) bertujuan positif, tetapi memiliki kepentingan komersial dan politik yang tidak melindungi lingkungan. Contoh wacana ambivalen ialah merepresentasikan solusi untuk masalah lingkungan dalam kegiatan individu kecil, seperti mendaur ulang atau membeli mobil hibrida yang dapat dilakukan orang tanpa mengurangi konsumsi mereka. Wacana bermanfaat terdapat representasi alam individu (aktor sosial) aktif mendorong orang untuk melindungi sistem yang mendukung kehidupan perilaku yang lebih ramah atau mempromosikan lingkungan. Contoh wacana bermanfaat ialah tumbuhan dan hewan direpresentasikan sebagai layak dipertimbangkan dalam hak mereka sendiri, tanpa metafora pada puisi Haiku.

Jenis ideologi ekolinguistik diskursif, ambivalen, dan bermanfaat berkaitan dengan ekologis. Berdasarkan tiga jenis ideologi ekologis, ekolinguistik berperan untuk (a) menyelidiki cara-cara evaluasi destruktif dilawan melalui bahasa, (b) meningkatkan kesadaran akan evaluasi budaya yang merusak melalui analisis pola penilaian yang umum dalam suatu budaya, (c) melihat konteks ekosistem lebih luas sebagai tempat bergantungnya kehidupan, dan (d) melihat penghapusan interaksi manusia dengan sistem lingkungan untuk mendukung kehidupan (Stibbe, 2021). Berikut ini disajikan penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian telah melaporkan wacana pencemaran udara sebagai upaya kesadaran untuk kelestarian lingkungan (Handayani et al., 2023; Monica, 2022; Tatyana & Putra, 2022; Tinambunan & Erlianto, 2022). Sementara itu, penelitian wacana berita tentang lingkungan juga dikritisi dengan representasi ideologi (Acha, 2023; Aritenang, 2022; Ginting et al., 2024;

Katiambo, 2021; Poole, 2017; Song, 2021; Xiong & Wang, 2023). Secara singkat, penelitian-penelitian tersebut menyoroji objek material berita tentang bencana atau fenomena alam, seperti banjir, gempa bumi, tanggul jebol, dan perubahan iklim, sedangkan objek formalnya analisis wacana.

Selain wacana berita, bencana dan fenomena juga terdapat pada media lainnya. Penelitian tentang wacana lingkungan penilaian kesadaran lingkungan pernah dilakukan pada media Youtube (Stradling & Hobbs, 2023), wacana lingkungan pada transkrip wawancara suku Anak Dalam di Jambi (Altuntas & Seray, 2021), wacana lingkungan pada strategi iklan (Chen et al., 2021; Stibbe, 2024; Vartanova & Volodina, 2023), dan wacana lingkungan pada cerpen sebagai gambaran kerusakan lingkungan dan solusi penanganannya (Sofyaningrum et al., 2023). Beberapa penelitian juga menyelidiki keberlanjutan lingkungan pada laporan, seperti hukum kebijakan (Suhandano et al., 2023; Yahya & Roselani, 2024) dan kebijakan pembangunan (Brombal et al., 2023). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material dan objek formalnya. Objek formal penelitian ini menggunakan transitivitas dan ekolinguistik berbasis korpus guna menentukan ideologi ekologis. Sementara itu, objek material penelitian ini menggunakan berita dengan tema polusi udara di Jakarta pada media CNN dan berita di laman *Jakarta Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta*, *Beritajakarta*, *Sekretariat Kabinet RI (SKRI)*, *Jakarta Selatan*, dan *DPRD Provinsi DKI Jakarta*. Sumber objek material itu berupa wacana berita polusi udara Jakarta yang penting diselidiki ideologi ekologisnya dengan bantuan korpus.

Dalam kumpulan korpus wacana berita terdapat variasi representasi diskursif, yaitu positif dan negatif, bergantung pada media atau jurnalis (Bhatti et al., 2022; Grien & MacNeil, 2022). Pada akhirnya representasi diskursif tersebut memengaruhi opini publik (Morris, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menyelidiki representasi ideologi pada korpus berita polusi udara. Representasi ideologi tersebut berfokus pada gambaran sifat ideologi ambivalen pada korpus berita polusi

udara Jakarta. Tujuan penelitian ini sejalan dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memuat deskripsi representasi ambivalensi dari bentuk bahasa pada korpus berita polusi udara Jakarta. Bentuk ambivalensi ditandai dari transitivitas dan fitur leksikal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat analisis ideologi lingkungan yang bersifat ekologis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan model ekolinguistik berbasis korpus. Penelitian kualitatif terdapat pertanyaan spesifik, seperti hipotesis dari masalah umum terkait dengan fenomena dan pertanyaan atau subpertanyaan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Tahapan metode penelitian ini didasari Stibbe (2021). Singkatnya, ekolinguistik menggunakan wacana alam dengan fokus analisis fitur linguistik, pengungkapan ideologi, dan membandingkan cerita dengan ekосоfi.

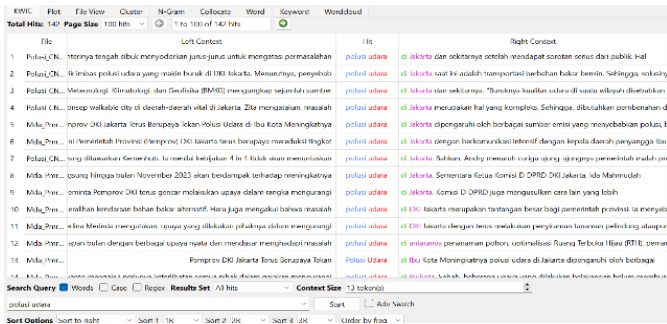
Data penelitian ini ialah korpus khusus yang terdiri atas 16.770 token. Periode pembuatan berita yang berdekatan itu menjadi alasan jumlah token penelitian ini. Token tersebut bersumber dari berita CNN dan situs resmi pemerintah, seperti *beritajakarta*, *Jakarta Portal resmi Provinsi DKI Jakarta*, *Sekretariat Kabinet RI*, dan *DPRD Provinsi DKI Jakarta*. Artikel berita CNN memiliki 9.995 token dari 22 artikel, sedangkan situs resmi pemerintah memiliki 6.775 token pada periode Agustus 2023 hingga Februari 2024.

Sementara itu, penelitian ini memilih CNN karena cenderung menampilkan agen pemerintah. Sejalan dengan itu objek atau partisipan selain pemerintah dihapuskan (Boer et al., 2020; Mclean, 2022). Berita CNN juga memiliki reputasi internasional dan tingkat kepercayaannya termasuk tiga besar, yaitu 68% dari periode 2021 hingga 2023 (Annur, 2022, 2023). Selain CNN, penelitian ini menggunakan situs resmi pemerintah sebagai sumber data. Hal itu dilakukan untuk mengetahui dua pandangan yang berbeda. Masduki dan Prastya menyatakan situs resmi pemerintah cenderung menampilkan imbauan dan penguatan argumen terhadap kebijakan

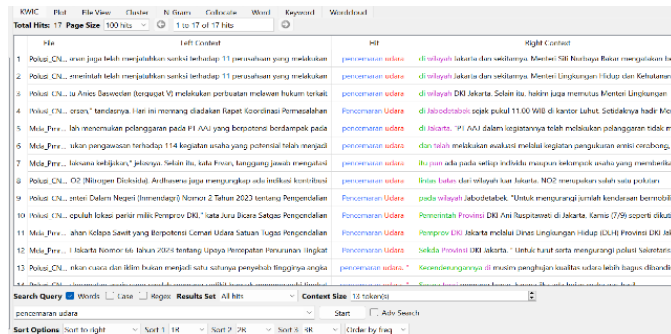
pemerintah. Dengan kata lain, dalam situs resmi pemerintah terdapat berita untuk menginformasikan dan menyosialisasi kebijakannya.

AntConc 4.2.4 digunakan untuk membantu pengumpulan data korpus berita polusi udara Jakarta. Oleh karena itu, teknik pengumpulan penelitian ini sebagai berikut. Penentuan berita menggunakan bantuan kata kunci dan tanggalnya. Kemudian teks berita disalin dan ditempel di *notepad* atau file dalam bentuk *txt*. Selanjutnya, file bentuk *txt* itu diberikan nama sesuai sumber berita dan diikuti nomor. Contohnya, CNN_1, CNN_5, Pmrnth_1, Pmrnth_7 Terakhir menginput semua file *txt*. ke AntConc 4.2.4. Berikut alur teknik pengolahan data korpus dan teknik analisis data.

Pengolahan data penelitian ini dengan bantuan fitur perangkat lunak AntConc 4.2.4. Model analisis penggabungan antara linguistik korpus dan ekolinguistik berguna sebagai pengidentifikasi representasi solusi masalah lingkungan dan ideologi wacana (Poole, 2022, hal. 24). Berikut disajikan tahapan pengolahan data korpus. Pertama, *search keyword list* (daftar pencarian) fitur untuk mencari kata kunci target, seperti polusi udara dan pencemaran udara. Kedua, penelitian ini menggunakan fitur *collocate* (kolokasi) menunjukkan leksikal yang sering muncul dengan leksikal target dan terlihat hitungan frekuensi guna memperjelas temuan leksikal yang muncul bersama dengan leksikal lain dalam korpus, seperti mengurangi sering muncul di kanan dan kiri leksikal polusi udara. Terakhir, penelitian ini menggunakan fitur KWIC (*Key-Word-In-Context*) atau konkordansi dengan pengaturan *context size* 13 *tokens* dan *page size* 100 *hits* untuk melihat konteks struktur leksikal dari pencarian kata target dalam korpus seperti pada gambar berikut.



Gambar 1 Konkordansi Pencemaran Udara



Gambar 2 Konkordansi Polusi Udara

Gambar 1 dan 2 menampilkan pemetaan konkordansi dari penggunaan kata target *pencemaran* atau *polusi udara*. Pertimbangan penggunaan kata *pencemaran* dan *polusi* karena kedua kata itu bersinonim. Kata target juga dipilih berdasarkan fokus pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana representasi ideologi ambivalen pada korpus berita polusi udara Jakarta pada CNN dan pemerintah. Dengan kata lain, penelitian ini tidak membedakan dari bentuk kata target (*pencemaran* dan *polusi*), tetapi dari sumber berita. Teknik pengelolaan data korpus pernah dilakukan oleh (Augustyn, 2024; Istianah & Suhandano, 2022; Katiambo, 2021; Stradling & Hobbs, 2023). Selanjutnya data pemetaan konkordansi dianalisis dengan rincian indikator ekolinguistik. Indikator ekolinguistik dibantu dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 1 Kategorisasi Fungsi Leksikal

Fungsi Leksikal kanan dan kiri	Kutipan Pemetaan Konkordansi	Berita
Verba—partikel (Mengurangi— di)		CNN_1
Nomina—verva (tingkat— adalah)		Pmrnth_4

Tabel 1 memuat kategorisasi fitur leksikal berdasarkan pengelolaan peta konkordansi. Kategorisasi tersebut melihat fungsi leksikal kanan dan kiri dari kata target. Analisis fungsi leksikal sebagai landasan analisis transitivitas. Selain itu, fungsi leksikal dapat menjawab bentuk bahasa ambivalen. Indikator selanjutnya dibantu dengan kategori ideologi, yaitu aspek ambivalen dan aspek bermanfaat (*beneficial*). Berikut disajikan tabel kategori ideologi.

Tabel 2 Kategori Verba dan Ideologi

Jenis Verba	Ideologi	Kutipan Pemetaan Konkordansi
vt	ambivalen	
vin	bermanfaat	

Tabel 2 memuat kategorisasi ideologi ambivalen dan bermanfaat berdasarkan representasi transitivitas. Kategorisasi ini melanjutkan analisis fungsi leksikal untuk mengetahui verba pada pemetaan konkordansi berita polusi udara. Oleh karena itu, data ambivalen dan bermanfaat diberikan kode berdasarkan verba yang digunakan pada pemetaan konkordansi berita polusi udara. Berikut disajikan kode serta kriterianya. Kode *vt* kriterianya adalah data pemetaan konkordansi dalam satu kalimat hanya terdapat verba transitif. Kode *vin* kriterianya adalah data pemetaan konkordansi dalam satu kalimat hanya menggunakan verba intransitif. Kode *vtin* adalah data pemetaan konkordansi dalam satu kalimat terdapat dua jenis verba, yaitu transitif dan intransitif. Kategori verba transitif dan intransitif ini juga dilakukan oleh (Kramar, 2023; Suhandano et al., 2023).

Data dikelompokkan berdasarkan kode *vt*, *vin*, dan *vtin* serta berdasarkan aspek ideologi ambivalen dan bermanfaat. Akan tetapi, penelitian ini akan mendeskripsikan aspek ideologi ambivalen saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuat deskripsi bentuk bahasa ambivalen pada korpus berita polusi udara Jakarta. Hal itu sejalan dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki representasi ideologi pada korpus berita polusi udara Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka analisis wacana lingkungan dengan ideologi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu wacana diskursif, wacana ambivalen, dan wacana bermanfaat (Stibbe, 2021). Dalam ideologi wacana ambivalen pada wacana lingkungan tidak hanya terdapat representasi keberlanjutan ekologis, tetapi juga politik demokratis. Hal itu terlihat dari daftar kata konkordansi dengan pencarian kata kunci leksikal polusi atau pencemaran udara. Analisis dan pembahasan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi leksikal dan wacana ambivalen.

Fungsi Leksikal

Perhitungan konkordansi korpus khusus penelitian ini mengambil 117 daftar kata yang terdiri dari 100 daftar kata dengan kata kunci *polusi udara* dan 17 daftar kata dengan kata kunci *pencemaran udara*. Konkordansi 117 daftar kata dengan pendekatan fungsi leksikal akan memperkuat temuan analisis konteks. Tabel 3 berikut menunjukkan frekuensi fungsi leksikal dari analisis konkordansi dengan kata kunci *polusi atau pencemaran udara*.

Tabel 3 Frekuensi Fungsi Leksikal

Fungsi Leksikal	Frek	Freku Wacana Ambivalen
Verba	3	
Verba—partikel	21	2
Verba—nomina	6	-
Verba—adjektiva	1	1
Verba—verba	2	-
Verba—adverbia	1	-
Verba—pemendekan	1	1
Jumlah	35	4
Nomina	7	2
Nomina—partikel	32	3
Nomina—nomina	11	2
Nomina—adverbia	6	1
Nomina—pemendekan	5	-

Nomina—verba	4	1
Nomina—adjektiva	1	-
Jumlah	66	9
Partikel	2	
Partikel—partikel	9	3
Partikel—verba	3	1
Jumlah	14	4
Adjektiva	1	
Adverbia	1	

Perhitungan frekuensi kedekatan dengan kata kunci diambil dari kiri ke kanan. Dalam daftar kata dari konkordansi di kiri dan kanan terdapat enam bentuk pada fungsi verba dan nomina, sedangkan dua bentuk pada fungsi partikel. Bentuk fungsi verba sebanyak 35 data dan kedekatannya sering bersama partikel, yaitu 21 data. Bentuk fungsi nomina sebanyak 66 data dan kedekatannya sering bersama partikel, yaitu 32 data. Bentuk fungsi partikel sebanyak 14 data dan kedekatannya sering bersama partikel, yaitu 9 data. Dapat dikatakan pemingkakan media sering menggunakan fungsi partikel di kanan setelah kata *polusi* atau *pencemaran udara* sebagai konjungsi. Konjungsi tersebut berguna untuk menerangkan nomina dari polusi atau pencemaran udara. Nomina tersebut dihadirkan dekat dengan partikel, seperti *di*, *dan*, *bagi*, dan *yang*, yang memiliki fungsi penunjuk sesuai dengan konteks kalimat. Konjungsi sebagai berupa penggabungan, pelengkap, penanda keterangan, penggantian menunjukkan variasi gaya bahasa penulis dengan pendekatan struktur tata bahasa (Rahmadi & Amin, 2023; Wardani & Utomo, 2021). Analisis nomina, verba, dan partikel dari kanan dan kiri kata dilakukan untuk memudahkan penandaan ambivalen. Penjelasan selengkapnya dibahas pada bagian selanjutnya.

Analisis Wacana Lingkungan Ambivalen

Beberapa temuan analisis fungsi leksikal merepresentasikan aspek ideologis ambivalensi pada wacana polusi atau pencemaran udara. Setelah memeriksa dengan cermat konkordansi polusi atau pencemaran

udara, pembahasan mengenai analisis konteks dengan pendekatan ekolinguistik berfokus pada daftar kata yang terdapat representasi ambivalen. Analisis konteks dilakukan dengan pendekatan verba transitif dan verba intransitif pada setiap daftar kata konkordansi. Berikut disajikan contoh data pemetaan konkordansi dengan bantuan AntConc 4.2.4.

“Jokowi Sebut (transitif) MRT (nomina) hingga (partikel) Kereta Cepat Solusi (nomina) Polusi Udara (nomina) Jakarta.” vt.1 CNN_1

Kutipan dalam vt.1 merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu verba transitif dan tiga kata nomina. Tiga kata nomina tersebut, yaitu *MRT*, *kereta cepat*, serta *solusi dan polusi* merupakan turunan atau hasil perbuatan verba. Verba transitif diatesis aktif, *sebut*, menandakan wacana berita tersebut mengutip ucapan seorang tokoh, yaitu Jokowi. Sementara itu, *solusi*, sebagai nomina untuk merepresentasikan pemecah masalah lingkungan. Representasi tersebut bertujuan menyelesaikan polusi udara, tetapi memiliki kepentingan ekonomi.

“Kurangi Polusi Udara (nomina) Distamhut (akronim) Intensifkan (transitif) Penyiraman Tanaman (nomina).” vt.2 Pmrnth_11

Kutipan dalam vt.2 terlihat sebagai kalimat kompleks yang memiliki satu verba transitif dan memiliki dua nomina. Verba transitif tersebut berupa diatesis aktif *intensifkan* sebagai tanda pemecah polusi udara. Sementara itu, *kurangi polusi udara* dan *penyiraman tanaman* merupakan representasi untuk menghilangkan tumbuhan sebagai sumber daya untuk dieksploitasi dengan menyamakannya pada kesalahan terhadap ekologi. Singkatnya, representasi penanganan polusi udara menampilkan interaksi manusia dengan sistem lingkungan sebagai pendukung hak manusia saja. Selanjutnya ambivalensi dari representasi nomina dalam penggunaan masker ditampilkan sebagai berikut.

“Menurutnya, masker (nomina) cukup (adje) efektif untuk menangkal (transitif) polusi udara (nomina) belakangan ini.” vt.3 CNN_3

Kutipan dalam vt.3 merupakan kalimat tunggal yang memiliki satu adjektiva, satu verba transitif, dan dua nomina. Verba *menurutnya* menandakan bahwa wacana berita itu mengutip perkataan seorang tokoh. Sementara itu, *polusi udara* merupakan hasil tindakan aktor. Tindakan itu ditandai diatesis aktif berupa verba transitif *menangkal* dan masalah lingkungan *polusi udara* sebagai objek dari tindakan verba. Sementara itu, masker merupakan solusi bagi polusi udara. Singkatnya, penanganan masalah tersebut direpresentasikan lewat solusi dalam kegiatan membeli masker yang memiliki kepentingan ekonomi. Kutipan representasi solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dalam kegiatan kendaraan listrik pribadi disampaikan di bawah ini.

“Dalam uji emisi kendaraan (nomina) di Jakarta, turut membantu (transitif) kita semua agar terbebas dari **polusi udara** (nomina) dengan segera.” vt.4 Pmrnth_1

Kutipan dalam vt.4 merupakan kalimat kompleks yang memiliki dua verba, yaitu *membantu* dan *terbebas*. Leksikon *membantu* merupakan verba transitif untuk menandakan diatesis aktif dan frasa *uji emisi kendaraan* sebagai nomina. Sementara itu, *polusi udara* sebagai nomina dari hasil tindakan terbebas. Selanjutnya keterkaitan agensi untuk menyamakan kesalahan atas polusi udara dan representasi solusi dengan strategi ambivalen ditampilkan berikut ini.

“Dinas Lingkungan Hidup telah melakukan (transitif) pengawasan terhadap 114 kegiatan usaha yang potensial telah menjadi (transitif) **pencemaran udara** (nomina) dan telah melakukan (transitif) evaluasi melalui (transitif) kegiatan pengukuran emisi cerobong, pengawasan aktif” vt.5 Pmrnth_19

Kutipan dalam vt.5 merupakan kalimat kompleks yang memiliki verba transitif *melakukan*, *menjadi*, dan *melalui*. Dapat dikatakan bahwa verba transitif *menjadi* dan *melakukan* serta nomina *pencemaran udara* merepresentasikan solusi pengurangan emisi. Representasi solusi itu menyamakan kesalahan terhadap pencemaran udara melalui kegiatan pengawasan usaha. Penanda

kesalahan itu dihubungkan dengan konjungsi *dan* sebagai frasa nomina (selanjutnya akan disebut FN). Secara tidak langsung verba transitif *melalui* dan nomina *kegiatan pengukuran emisi cerobong* memiliki tujuan lain, yaitu merepresentasikan upaya perlindungan lingkungan. Representasi perlindungan lingkungan merupakan solusi untuk masalah pencemaran udara dalam kegiatan pengukuran emisi cerobong asap tanpa mengurangi operasional cerobong mereka. Selanjutnya representasi solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dalam kegiatan uji emisi kendaraan diuraikan di bawah ini.

“WFO) sebaiknya tidak menggunakan (transitif) kendaraan pribadi yang beremisi karena menyebabkan (transitif) pencemaran atau polusi udara yang tidak baik,” katanya di gedung DPRD DKI Jakarta,” vt.6 Pmrnth_19

Kutipan dalam vt.6 merupakan kalimat kompleks yang memiliki verba transitif, yaitu *menggunakan* dan *menyebabkan*. Pencemaran atau polusi udara merupakan FN dari diatesis aktif hasil perbuatan fungsi verba transitif dan partikel *yang* untuk menerangkan sifat negatif *tidak baik*. Oleh sebab itu, verba *menyebabkan* dan *pencemaran atau polusi udara* merepresentasikan solusi dalam kegiatan tidak memakai kendaraan pribadi. Representasi solusi itu tanpa mengurangi penggunaan dengan kegiatan membeli atau menggunakan kendaraan tidak beremisi. Selanjutnya ditampilkan contoh lain penggunaan verba transitif yang memiliki representasi ambivalen.

“Kami mengapresiasi kepemimpinan Heru yang baru delapan bulan dengan berbagai upaya nyata dan mendasar menghadapi (transitif) masalah polusi udara (nomina) di antaranya penanaman pohon, (nomina) optimalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH)” 7 vt.7 Pmrnth_9

Kutipan dalam vt.7 menggunakan verba transitif, yaitu *menghadapi* dan dekat dari kata *polusi udara*. Polusi udara dalam hal ini merupakan hasil perbuatan verba atau disebut nomina. Selain polusi udara, penanaman pohon dan ruang terbuka hijau juga menduduki nomina. Oleh karena itu, nomina tersebut merupakan solusi untuk polusi udara.

Dengan kata lain, solusi tersebut menyamakan kesalahan terhadap ekologi. Singkatnya, solusi polusi udara menampilkan interaksi manusia dengan sistem lingkungan sebagai pendukung hak manusia saja.

Selanjutnya penggunaan verba gabungan (intransitif dan transitif) yang merepresentasikan solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dalam kegiatan kendaraan umum listrik ditampilkan di bawah ini.

“Kendaraan umum listrik (nomina) itu bisa dioperasikan (intransitif) di kota-kota yang berpotensi menimbulkan (transitif) **polusi udara** (nomina) tinggi, termasuk di Jabodetabek.” vtin.1 CNN_7

Dalam vtin.1 terdapat dua verba dalam satu kalimat, *dioperasikan* sebagai verba intransitif dan *menimbulkan* sebagai verba transitif. Verba *dioperasikan* merepresentasikan nomina kendaraan umum listrik sebagai solusi untuk masalah polusi udara. Akan tetapi, solusi tersebut dihubungkan dengan tujuan lain dari sekadar pengurangan emisi karbon: mengalihkan transportasi umum ke kendaraan umum listrik untuk kota berpolusi udara tinggi. Peralihan menjadi kendaraan itu ditandai oleh penggunaan verba transitif *menimbulkan*. Selanjutnya, verba intransitif dan transitif merepresentasikan solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dalam kegiatan seperti pemakaian masker.

“(Kemenkes) juga mendorong (transitif) penggunaan masker (nomina) sebagai upaya preventif atau pencegahan jika **polusi udara** terpantau (intransitif) tinggi berdasarkan standar yang sudah ditetapkan.” vtin.2 Pmrnth_12

Kutipan dalam vtin.2 merupakan kalimat kompleks yang memiliki dua verba, yaitu verba transitif *mendorong* dan verba intransitif *ditetapkan*. Verba transitif tersebut merupakan diatesis aktif dari Kemenkes sebagai aktor. Perbuatan itu dihubungkan oleh verba intransitif *ditetapkan* sehingga terlihat merepresentasikan *polusi udara* sebagai wabah dan masker menjadi solusi. Secara tidak langsung, representasi polusi udara itu memiliki tujuan lain untuk membeli masker tanpa mengurangi aktivitas penyebab polusi udara. Selanjutnya berikut uraian mengenai

penggunaan verba gabungan (intransitif dan transitif) yang menyembunyikan agensi untuk masalah polusi udara Jakarta dengan eksploitasi hujan.

“Pengamat iklim dan lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM) Emilya Nurjani juga mengatakan (transitif) hujan berpengaruh (intransitif) pada penurunan **polusi udara**”.
vtin.3 CNN_19

Kutipan dalam vtin.3 merupakan kalimat kompleks yang memiliki dua verba, yaitu verba intransitif *berpengaruh* dan verba transitif *mengatakan*. Verba intransitif *berpengaruh* menandakan keterangan bahwa *penurunan polusi udara* merupakan nomina untuk pengaburan agensi. Pengaburan nomina itu dihubungkan dengan ekologi, yaitu hujan, sehingga terlihat hujan menyembunyikan aktor untuk menyamarkan kesalahan atas pencemaran atau polusi udara. Selain itu, penggunaan verba intransitif dan verba transitif merepresentasikan solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dalam kegiatan seperti transportasi publik dan uji emisi kendaraan. Berikut disajikan contoh lainnya yang terdapat representasi ambivalen.

“Sehingga, upaya sederhana yang bisa dilakukan (intransitif) untuk meminimalisir (transitif) tingkat **polusi udara** adalah (intransitif) dengan menggunakan (transitif) transportasi publik dan uji emisi kendaraan bermotor.” vtin.4 Pmrnth_2

Dalam kutipan vtin.4 terdapat dua verba, yaitu verba transitif *meminimalisir* dan *menggunakan* dan verba intransitif *dilakukan*. Verba transitif *meminimalisir* merupakan diatesis aktif dari frasa nomina *upaya sederhana*, sedangkan verba *menggunakan* dari frasa *polusi udara*. Sementara itu, verba intransitif *dilakukan* sebagai penanda keterangan, yaitu tujuan dari tindakan individu kecil, seperti penggunaan transportasi publik dan uji emisi dapat dilakukan pembaca (masyarakat) tanpa pengurangan konsumsi emisi. Dapat dikatakan penggabungan dua verba dalam satu kalimat (verba intransitif dan transitif) merepresentasikan bahwa *transportasi publik dan uji emisi* sebagai solusi untuk masalah lingkungan, tepatnya polusi udara. Selain penanganan polusi udara, secara

tidak langsung pengalihan transportasi tersebut juga dilakukan demi kepentingan ekonomi. Selanjutnya verba intransitif menandakan representasi solusi untuk masalah polusi udara Jakarta dan menyembunyikan agensi dalam kegiatan, seperti *air purifier* (pembersih udara).

“**Polusi Udara** Jakarta Kembali Parah, Bisakah *Air Purifier* (nomina) Diandalkan (intransitif)?”
vin.1 CNN_15

Dalam kutipan vin.1 terdapat verba intransitif, yaitu *diandalkan*. Verba *diandalkan* merepresentasikan *air purifier* sebagai solusi untuk masalah polusi udara. Akan tetapi, solusi tersebut dihubungkan dengan tujuan lain dari sekadar pembersih udara. Secara tidak langsung teknologi menyamarkan kesalahan atas polusi udara. Penyamaran tersebut membuat pembaca tidak mengurangi konsumsi. Selain representasi penggunaan teknologi, penyembunyian agensi untuk masalah polusi udara Jakarta dengan eksploitasi air ditampilkan sebagai berikut.

“BMKG Akui 'Pencucian' (nomina) **Polusi Udara** Masih Sangat Bergantung (intransitif) pada Hujan.” vin.2 CNN_21

Kutipan dalam vin.2 menggunakan verba intransitif *bergantung*. Verba intransitif *berpengaruh* menandakan keterangan bahwa frasa *penurunan polusi udara* sebagai nomina untuk pengaburan agensi. Pengaburan itu dihubungkan dengan ekologi, yaitu hujan. Pengaburan agensi dilakukan untuk menyamarkan kesalahan atas pencemaran atau polusi udara. Selain itu, representasi hujan sebagai sumber daya air diasumsikan untuk mendukung hak manusia saja. Selanjutnya verba intransitif menandakan menyamarkan agen dengan menyudutkan penyebab polusi udara.

Leksikon *polusi udara* banyak merepresentasikan solusi untuk menangani masalah lingkungan dalam beberapa kegiatan, seperti penggunaan kendaraan umum listrik, kendaraan listrik pribadi, uji emisi kendaraan, menggunakan masker, dan *air purifier*. Dengan kata lain, representasi solusi untuk masalah polusi udara memiliki kepentingan

ekonomi dan tidak mengurangi konsumsi. Kepentingan ekonomi tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah penumpang kendaraan umum listrik di Jakarta dari perhitungan BPS DKI Jakarta. Penumpang MRT periode Februari 2023 hingga Februari 2024 mengalami peningkatan 16,47 persen, LRT hingga 23,54 persen, dan Transjakarta mengalami peningkatan 53,55 persen, sedangkan penumpang KRL Jabodetabek periode 2021—2022 mengalami peningkatan menjadi 226,01 juta (Zikra, 2023, 2024).

Berdasarkan temuan peningkatan pengguna transportasi umum, solusi polusi udara di Jakarta selain dilakukan untuk kesejahteraan lingkungan, juga untuk pertumbuhan ekonomi di bidang transportasi umum. Dapat dikatakan pemetaan konkordansi berita polusi udara Jakarta CNN dan pemerintah bersifat ambivalen. Hal itu juga ditemukan dalam penelitian Stibbe. Wacana berita menampilkan kegiatan individu kecil, seperti membeli mobil hibrida yang dapat dilakukan orang tanpa mengurangi konsumsi mereka untuk menangani masalah lingkungan (Stibbe, 2021). Penanganan masalah lingkungan tersebut merupakan keberlanjutan bagi ekonomi atau agribisnis (Poole, 2017; Xiong & Wang, 2023).

Selain itu, solusi polusi udara dengan air (hujan), tumbuhan, dan teknologi juga menghapuskan kesalahan atas penghancuran ekologi. Penyamaran kesalahan atas penghancuran ekologis juga ditemukan oleh beberapa penelitian, yaitu (a) penghapusan tanggung jawab atas kematian akibat jebolnya bendungan (Katiambo, 2021); (b) penghapusan alam dan sumber dayanya pada wacana produk (Ain et al., 2023; Chen et al., 2021; Stibbe, 2024); dan (c) penghapusan hak-hak lingkungan pada dokumen hukum dengan menempatkan pertumbuhan ekonomi (Suhandano et al., 2023; Yahya & Roselani, 2024).

PENUTUP

Analisis dan pembahasannya memuat deskripsi bentuk bahasa sebagai berikut. Bentuk partikel-partikel memiliki tiga data ambivalen dengan CNN 1 data, sedangkan

pemerintah 2 data. Bentuk partikel-verba memiliki 1 data ambivalen yang bersumber dari pemerintah. Jumlah seluruh bentuk partikel dalam pemetaan konkordansi ada 14 data, tetapi hanya 4 data representasi ambivalen.

Di kiri polusi udara bentuk nomina memiliki empat pasang, yaitu bentuk nomina-partikel dengan 3 data ambivalen, 1 dari CNN dan 2 dari pemerintah; bentuk nomina-verba memiliki 1 data ambivalen dari pemerintah. Sementara itu, nomina-adverbia memiliki juga 1 data ambivalen yang bersumber dari CNN. Selanjutnya, bentuk nomina-nomina memiliki 2 data ambivalen bersumber dari CNN. Bentuk nomina di satu sisi saja memiliki 2 data ambivalen dari CNN. Bentuk nomina itu hanya ditemukan di salah satu, yaitu di awal atau di akhir kalimat. Jumlah seluruh bentuk nomina dalam pemetaan konkordansi ada 66 data, tetapi hanya 9 data representasi ambivalen. Dengan kata lain, bentuk nomina ini tidak ditemukan kata target pencemaran udara yang terdapat data ambivalen.

Di kiri polusi dan pencemaran udara bentuk verba memiliki empat pasang, yaitu verba-partikel yang memiliki satu data ambivalen dari CNN dan 1 dari pemerintah; Bentuk verba-adjektiva memiliki 1 data ambivalen bersumber dari CNN. Bentuk verba-pemendekan memiliki 1 data ambivalen bersumber dari pemerintah.

Bentuk bahasa tersebut membuktikan pemetaan konkordansi berita polusi udara Jakarta memiliki aspek setipe dengan Stibbe. Aspek pertama, representasi solusi untuk polusi udara Jakarta dalam kegiatan, seperti menggunakan transportasi listrik umum atau pribadi, uji emisi kendaraan, dan menggunakan masker, dilakukan, tetapi tanpa mengurangi konsumsi. Aspek kedua, menyembunyikan agensi dengan eksploitasi hujan, tumbuhan, dan teknologi.

Implikasi aspek yang telah dipaparkan menandakan bahwa di dalam pemetaan konkordansi berita polusi udara Jakarta tidak hanya terdapat kesejahteraan lingkungan ekologis, tetapi juga memiliki kepentingan keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, konkordansi berita polusi udara Jakarta CNN dan pemerintah dianggap sebagai wacana

ambivalen. Temuan penelitian ini terbatas pada analisis wacana ambivalen dengan pendekatan fungsi leksikal dan transitivitas. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan wacana berita masalah lingkungan lainnya dan dengan pendekatan lain yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, W. A. (2023). An Ecolinguistic Analysis of Saliency in the Cameroonian Newspaper. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(2), 218–240. <https://doi.org/10.23917/kl.v8i2.16640>
- Ain, Q., Ahmed, F., Ghilzai, S. A., & Asim, M. (2023). The erasure of nature becoming the new normal: An ecolinguistic analysis of Food products' commercial discourse of multinational companies. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2164405>
- Altuntas, E. Y., & Seray, Ö. D. (2021). Social determinants of autism spectrum disorder in the print media news: A qualitative framing analysis of coverage in national newspapers in Turkey. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947607>
- Annur, C. M. (2022). *Jumlah Kasus Perkosaan dan Pencabulan RI Meningkat selama Pandemi*. databoks.
- Annur, C. M. (2023). *Merek Media yang Paling Dipercaya Responden (2023)*. databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu>
- Aritenang, A. (2022). Understanding international agenda using media analytics: The case of disaster news coverage in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2108200>
- Augustyn, P. (2024). Can the 'Master Narrative' of Growth be Replaced by New Stories of Shrinking and Degrowth? A Biosemiotic Perspective on the 'Stories we Live by.' *Biosemiotics*, 17(1), 93–110. <https://doi.org/10.1007/s12304-023-09538-7>
- Bang, J. C., & Døør, J. (1993). Eco linguistics A framework. In *Ecolinguistics Problems Theories and Methods* (hal. 1–18). The International Association of Applied Linguistics: Odense University,.
- Bhatti, S., Jones, B., Uppalapati, S. S., & Kristiansen, S. (2022). Major Media Outlets and Climate Change Action: Comparing US Media Coverage of the Green New Deal. *Environmental Communication*, 16(3), 317–338. <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.1995457>
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Brombal, D., Szeto, P. Y., & Conti, S. (2023). Unveiling the Language of Ideology in China ' s Environmental Planning Pilot Ecolinguistic Analysis of an Environmental Impact Assessment. *Edizioni Ca'Foscari*, 59, 475–506. <https://doi.org/10.30687/AnnOr/2385>
- Brown, G., & Yule, G. (1988). *Discourse Analysis* (Six). Cambridge University Press.
- Chen, W., Bartlett, T., & Peng, H. (2021). The Erasure of Nature in the Discourse of Oil Production. *Pragmatics and Society*, 12(1), 6–32. <https://doi.org/10.1075/ps.20034.che>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Dewi, S. P., Alsakinah, R., Sara, S. A., & Amrina, D. H. (2022). Pajak Lingkungan Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Udara dari Gas Buang Kendaraan Bermotor di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak*

- (EJAK), 2(1), 7–13. <https://ojs-ejak.id/index.php/>
- Fairclough, N. (2004). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge of the Taylor & Francis Grup. <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (C. N. Candlin (ed.)). Routledge.
- Fowler, R. (2007). *Language in The News: Discourse and Ideology in The Press* (10 ed.). Routledge Taylor & Francis.
- Fowler, R., & Kress, G. (2019). Critical Linguistics. In R. Fowler, B. Hodge, G. Kress, & T. Trew (Ed.), *Language and control Roger* (hal. 185–213). Routledge Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429436215-10>
- Ginting, R. A. P., Widayati, D., & Lubis, R. (2024). Disfemisme pada Wacana Lingkungan Banjir di Sumatra Utara dalam Media Massa Daring. *Journal of Science and Social Research*, VII(1), 351–359.
- Gokcimen, T., & Das, B. (2024). Exploring climate change discourse on social media and blogs using a topic modeling analysis. *Heliyon*, 10(11), e32464. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32464>
- Grien, A., & MacNeil, R. (2022). The role of journalistic voice in communicating climate scepticism. *Public Understanding of Science*, 31(5), 563–571. <https://doi.org/10.1177/09636625221077826>
- Handayani, L., Hakim, A. L., & Anwar, M. Y. S. R. (2023). Analisis Konten Berita Pencemaran Udara di Jakarta melalui Media Sosial Instagram Mengingat Kesadaran Masyarakat Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNESA*, 1215–1226.
- Istianah, A., & Suhandano, S. (2022). Appraisal patterns used on the kalimantan tourism website: An ecolinguistics perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146928>
- Katiambo, D. (2021). Natural Disaster or Crime? The Struggle between Mainstream Media and Facebook in Discursive Deletion of Responsibility from Environmental Crimes. *African Journalism Studies*, 42(3), 51–66. <https://doi.org/10.1080/23743670.2021.1919727>
- Kesuma, T. M. J. (2010). Verba Transitif Berobjek dapat Lesap dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 28(1), 66–75.
- Kleinberga, V. (2022). Global, Not Yet Local: Media Coverage of Climate Change and Environment Related Challenges in Latvia. *Information and Media*, 93, 8–27. <https://doi.org/10.15388/IM.2022.93.58>
- Kramar, N. (2023). Construction of Agency within Climate Change Framing in Media Discourse: a Corpus-Based Study. *Respectus Philologicus*, 43(48), 36–48. <https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2023.43.48.106>
- Masduki, M., & Prastya, N. M. (2022). Perubahan Pola Kerja Jurnalistik Pasca Covid-19 dan Penurunan Kualitas Berita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 266. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i3.5058>
- McClean, H. (2022). Strategi Pemberitaan Media Online Indonesia dalam Kasus Demonstrasi RUU HIP. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 101–113. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.08>
- Monica, J. S. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama pada Konten Youtube Najwa Shihab Episode Investigasi Jejak. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 20–29. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i2.26363>
- Morris, H. E. (2021). Constructing the Millennial “Other” in United States Press Coverage of the Green New Deal. *Environmental Communication*, 15(1), 133–143. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1812686>

- Nur, A. I., & Kurniawan, A. D. (2021). Proyeksi Masa Depan Kendaraan Listrik di Indonesia: Analisis Perspektif Regulasi dan Pengendalian Dampak Perubahan Iklim yang Berkelanjutan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 7(2), 197–220. <https://doi.org/10.38011/jhli.v7i2.260>
- Poole, R. (2017). Ecolinguistics, GIS, and Corpus Linguistics for the Analysis of the Rosemont Copper Mine Debate. *Environmental Communication*, 12(4), 525–540. <https://doi.org/10.1080/17524032.2016.1275735>
- Poole, R. (2022). *Corpus-Assisted Ecolinguistics* (A. Stibbe & M. Rocca (ed.); 1 ed.). Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350138582>
- Rahmadi, A., & Amin, M. F. (2023). Penggunaan Konjungsi sebagai Penghubung Antarklausa dalam Kalimat Majemuk pada Teks Editorial Mediaindonesia.com. *Wicara*, 2(2), 121–130.
- Sakellari, M. (2021). Climate change and migration in the UK news media: How the story is told. *International Communication Gazette*, 83(1), 63–80. <https://doi.org/10.1177/1748048519883518>
- Saly, J. N., & Metriska, C. (2023). Kebijakan Pemerintah dalam Pengendalian Pencemaran Udara di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *Journal Kewarganegaraan*, 7(2), 1642–1648.
- Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (2023). Blue Economy and Green Economy: Ecocritical Study of Kompas Short Stories Collection Keluarga Kudus. *Suar Betang*, 18(1), 105–121. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>
- Song, J. (2021). Appraising with Metaphors: A Case Study of the Strategic Ritual for Invoking Journalistic Emotions in News Reporting of the China–US Trade Disputes. *Critical Arts*, 35(5–6), 179–195. <https://doi.org/10.1080/02560046.2021.2004182>
- Stibbe, A. (2014). an Ecolinguistic Approach To Critical Discourse Studies. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117–128. <https://doi.org/10.1080/17405904.2013.845789>
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics Language, Ecology and the Stories We Live By* (1 ed.). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780367855512-1>
- Stibbe, A. (2024). Taste the feeling: An ecolinguistic analysis of Coca-Cola advertising. *Journal of World Languages*, 10(2), 280–303. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0027>
- Stradling, F., & Hobbs, V. (2023). From there everything changed: conversion narrative in the biomimicry movement. *Critical Discourse Studies*. <https://doi.org/10.1080/17405904.2023.2266513>
- Suhandano, Isti'anah, A., & Febrina, R. (2023). Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: a corpus ecolinguistic study. *Research Result. Theoretical and Applied Linguistics*, 9(3), 65–83. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-3-0-5>
- Tatyana, N., & Putra, A. R. Y. (2022). Pemenuhan Hak atas Akses Informasi Lingkungan Hidup dan Partisipasi Publik terhadap Pencemaran Udara DKI Jakarta. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 8(2), 372–401. <https://doi.org/10.38011/jhli.v8i2.420>
- Tinambunan, W. D., & Erlianto, R. (2022). Kajian Hukum Pencemaran Udara DKI Jakarta ditinjau Perbandingan Hukum Lingkungan Hidup Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 7(1), 30–45. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i1.12815>
- Vartanova, N., & Volodina, M. (2023). Representation of the ecolinguistic paradigm of etiquette formulas in advertising interviews. *E3S Web of*

Conferences.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338908017>

- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Opini “Vaksin Covid-19 Penahan Resesi” oleh Sarman Simanjorang dalam Koran Suara Merdeka. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700.
<https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.80>
- Wijana, I. D. P. (2021). Me (N) - and Ber- in Indonesian. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 2021 “Prospek*, 96–107.
- Xiong, Z., & Wang, Y. (2023). Ambivalent or beneficial? An ecolinguistic study of news reports on the northward migration of a herd of Asian elephants. *Social Semiotics*, 1–18.
<https://doi.org/10.1080/10350330.2023.2258359>
- Yahya, M., & Roselani, N. G. A. (2024). Representations of Human Domination in Climate Policy Documents: A Transitivity Analysis. *Issues in Applied Linguistics & Language Teaching*, 6(1), 131–145.
<https://doi.org/10.37253/iallteach.v6i1.9307>
- Zikra, H. (2023). *Statistik Transportasi Provinsi DKI Jakarta 2022* (Vol. 15).
- Zikra, H. (2024). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Transportasi Provinsi DKI Jakarta* (Vol. 16).